

FENOMENOLOGI KOMUNIKASI DALAM PENGAJIAN PEREMPUAN: STUDI PADA KOMUNITAS IBU-IBU YAYASAN AMAL MULIA JABAL RAHMAH

Rakhel Fasya Nurfadhillah¹, Tubagus Novalul Barokah²
rakhelfn676@gmail.com¹, tebevalul@gmail.com²
Universitas Darussalam Gontor

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Fenomenologi Komunikasi dalam Pengajian Perempuan: Studi pada Komunitas Ibu-ibu Yayasan Amal Mulia Jabal Rahmah.” Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami pengalaman subjektif ibu-ibu dalam mengikuti forum pengajian yang tidak hanya berfungsi sebagai ruang belajar agama, tetapi juga menjadi sarana pembentukan kesadaran sosial-politik. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif fenomenologi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa forum pengajian berperan ganda: pertama, sebagai ruang religius yang memperkuat pemahaman spiritual dan mempererat hubungan antaranggota; kedua, sebagai ruang sosial yang membentuk kesadaran kolektif, solidaritas, serta keterlibatan dalam isu-isu sosial-politik. Forum ini menjadi arena komunikasi lintas budaya di mana perbedaan latar belakang anggota justru melahirkan proses negosiasi makna, pertukaran nilai, dan konstruksi identitas sosial, termasuk peran gender. Dengan demikian, forum pengajian tidak hanya memperkuat dimensi keagamaan, tetapi juga menjadi ruang publik perempuan yang memfasilitasi diskursus sosial berbasis nilai-nilai keagamaan. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian komunikasi lintas budaya dan fenomenologi komunikasi, serta manfaat praktis bagi pengurus pengajian dalam membangun komunikasi yang inklusif, efektif, dan berlandaskan nilai keagamaan.

Kata Kunci: Komunikasi Lintas Budaya, Fenomenologi, Pengajian Perempuan, Ruang Publik, Identitas Sosial.

Abstract

This study is titled “The Phenomenology of Communication in Women's Religious Study Groups: A Study of the Mothers' Community at the Jabal Rahmah Charity Foundation.” The purpose of this study is to understand the subjective experiences of mothers in participating in religious study groups that not only serve as spaces for religious learning but also as vehicles for the formation of socio-political awareness. The approach used is qualitative with a descriptive phenomenological research design. Data was collected through in-depth interviews, observations, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that religious study forums have a dual role: first, as a religious space that strengthens spiritual understanding and deepens relationships among members; second, as a social space that shapes collective awareness, solidarity, and involvement in social-political issues. This forum serves as a cross-cultural communication arena where members' diverse backgrounds give rise to processes of meaning negotiation, value exchange, and social identity construction, including gender roles. Thus, the study group not only strengthens the religious dimension but also serves as a public space for women that facilitates social discourse based on religious values. This research contributes theoretically to the development of cross-cultural communication studies and communication phenomenology, as well as providing practical benefits for study circle administrators in building inclusive, effective communication grounded in religious values.

Keywords: Cross-Cultural Communication, Phenomenology, Women's Study Circles, Public Space,

PENDAHULUAN

Majelis Taklim yang juga biasa dikenal di masyarakat dengan pengajian adalah lembaga pendidikan non-formal yang dibentuk untuk melayani kebutuhan masyarakat luas yang mencari layanan pendidikan sebagai alternatif, pelengkap, atau pengganti pendidikan resmi. Pengajian bukan hanya sekadar sarana untuk mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga memiliki peran penting dalam menguatkan dimensi spiritual masyarakat dan memperkuat moderasi beragama¹. Melalui proses pembelajaran agama, individu tidak hanya memperoleh pemahaman tentang ajaran-ajaran keagamaan, tetapi juga mendalami nilai-nilai spiritual yang dapat memperkuat hubungan hamba dengan Tuhan. Dengan demikian, pengajian bukan hanya tentang penerimaan informasi, tetapi juga menjadi wahana untuk memperdalam koneksi spiritual dan memberikan pendidikan anti-diskriminasi yang mampu membimbing individu menuju kehidupan yang lebih bermakna dan bertaqwa². Dengan kata lain, pengajian berfungsi sebagai ruang pembelajaran holistik yang tidak hanya menguatkan dimensi intelektual dan spiritual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai toleransi, kedamaian, dan keberagaman yang moderat dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Pengajian adalah tempat atau lembaga pendidikan, pelatihan, dan kegiatan belajar mengajar dalam mempelajari, mendalami, dan memahami ilmu pengetahuan agama Islam dan sebagai wadah dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang memberikan kemaslahatan kepada jamaah dan masyarakat³. Pengajian merupakan naman lain dari Majelis ta'lim merupakan awal pendidikan dalam sejarah Islam dan tidak dapat dilepaskan dari perjalanan dakwah islamiah sejak awal, yang dimulai sejak saat Rasulullah saw mengadakan kegiatan kajian dan pengajian di rumah Arqam bin Abil Arqam (Baitul Arqam), yang dilaksanakan secara sembunyi-sembunyi⁴. Pengajian di bawah naungan pengajar Yayasan amal mulia Jabal Rahmah ini merupakan sebuah sarana Pembinaan intern guru agama pengajar yayasan amal mulia, perkumpulan atau organisasi sosial ini merupakan organisasi pengajian yang mana terlibat pula pada sebuah partai politik, yang mana di sela kegiatan pengajian seringkali mengikuti acara atau kegiatan sosial di bawah naungan partai tersebut.

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi. Ada aksi dan ada reaksi. Pelakunya lebih dari satu, individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial memerlukan syarat yaitu kontak sosial dan juga komunikasi sosial. Kontak sosial dapat berupa kontak primer dan kontak sekunder, sedangkan komunikasi sosial dapat secara langsung apabila tanpa melalui perantara⁵. Budaya yang telah berakar dalam diri seorang individu merupakan hasil dari proses komunikasi. Budaya dan komunikasi adalah dua hal yang tidak bisa terpisahkan. Edward T. Hall dalam salah satu bukunya menyatakan budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya.

¹ Solechan, S (2024). Pengajian Sabilussalam dan Perannya Dalam Meningkatkan Spiritualitas dan Moderasi Beragama Umat. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan keislaman*, hlm 3.

² Sutarjo, S.(2021). Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan. *JUDIKA (JURNAL PENDIDIKAN UNSIKA)*, 9(1), 101-113.

³ Muhsin, MK. (2009). *Manajemen Majelis Ta'lim*. Jakarta: Pustaka Intermedia, Hlm 14

⁴ Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim* (Jakarta: Prenada Media, 2006), hlm. 1.

⁵ Mulyadi, YY, & Liauw, F (2020). Wadah interaksi sosial. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, perancangan, arsitektur*. Hlm 2

Antara komunikasi dan kebudayaan adalah dua hal yang saling berkaitan. Diperkuat oleh Syihabuddin Karena cara kita berkomunikasi sebagian besar dipengaruhi oleh kultur, orang-orang dari kultur yang berbeda akan berkomunikasi secara berbeda⁶. Jadi dari adanya pengajian ini interaksi sosial antara ibu-ibu pengajaran dibawah naungan yayasan amal mulia jabal rahmah namun setiap interaksi sosial yang terjadi pastinya memiliki adanya perbedaan baik dari budaya dan kultur dalam pembentukan ruang sosial ini terjadi di bawah naungan pengajar Yayasan Amal Mulia Jabal Rahmah.

Secara sederhana, negosiasi dimaknai sebagai proses lanjutan dari kesepakatan antara dua pihak atau lebih yang bertujuan untuk mencapai kepuasan bersama. Dalam praktiknya, negosiasi umumnya melibatkan dua peran utama, yaitu pihak pertama sebagai negosiator atau pemrakarsa, dan pihak kedua sebagai advisory atau mitra negosiasi. Menurut Alfredson, Cungu, Hammer, dan Kelman, negosiasi tidak hanya bertumpu pada kepentingan, tetapi juga melibatkan nilai saling ketergantungan dan rasa saling menghargai. Asas penting dalam negosiasi adalah kemampuan mengungkapkan kepentingan atau hak milik dengan cara yang terhormat dan konstruktif. Oleh karena itu, keterampilan negosiasi menjadi penting untuk dimiliki sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas diri, relasi sosial, dan kehidupan bersama⁷. Dengan demikian, negosiasi menjadi bagian penting dari interaksi sosial yang tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga mencerminkan nilai saling pengertian, penghargaan, dan kesetaraan antarindividu.

Pendidikan juga sangat berpengaruh dalam pembentukan identitas gender saya, serta Pendidikan memberikan Saya pengetahuan tentang gender dan isu-isu terkait⁸ menurut penelitian azizah dan Fauzi, Pembentukan identitas sosial pada didasari oleh proses dialektika yang mana di Dasari oleh 3 sub bagian yaitu: 1). Eksternal, yang mana identitas seseorang harus beradaptasi dengan lingkungan sekitar dalam memaknai suatu momen sebagai suatu yang sakral dan syarat akan makna. Masyarakat tidak dapat menghindar atas kenyataan yang ada, karena mereka menjadi bagian di dalamnya. Makna dari masing-masing individu baik negatif maupun positif tersebut akan membentuk suatu konstruksi sosial. 2). Objektivasi, pada proses ini pemikiran masyarakat membentuk pemahaman terkait hal-hal yang dilakukan dalam melakukan suatu momen. 3). Internalisasi, proses ini diperoleh individu melalui sosialisasi primer dan sekunder. Proses sosialisasi primer melalui keluarga sedangkan sosialisasi sekunder melalui lingkungan sekitar terhadap makna dari suatu momen tersebut.⁹

Melalui forum pengajian, interaksi sosial antar ibu-ibu tidak hanya membentuk jaringan relasi yang bersifat keagamaan, tetapi juga menjadi ruang pertukaran budaya dan nilai antar individu yang memiliki latar belakang berbeda. Perbedaan ini tidak jarang melahirkan proses negosiasi makna, di mana masing-masing individu berupaya untuk saling memahami dan menyatukan pandangan dalam ruang komunikasi yang bernuansa religius. Dalam proses negosiasi tersebut, nilai-nilai budaya, pengalaman hidup, dan tujuan kolektif menjadi bahan utama dalam membentuk kesepakatan sosial. Hal ini

⁶ Djafar, WS (2013). Komunikasi Antarbudaya: Berbagi Budaya Berbagi Makna. Farabi,

⁷ Tazkiya, A, Aldiansyah, M, Sonia, G, & ... (2021). Meraih keberhasilan negosiasi bisnis melalui keterampilan berkomunikasi. *Jurnal sosial dan Hlm* 347

⁸ Roriska, AK, & Kuntari, S (2025). Peran Keluarga Dalam Pembentukan Identitas Gender Pada Mahasiswa Pendidikan Sosiologi UNTIRTA. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan humaniora*. Hlm 6.

⁹ Azizah, N, & Fauzi, AM (2021). Pembentukan Identitas Sosial Dalam Perayaan Idul Adha Di Desa Ngampungan Kabupaten Jombang. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan kemasyarakatan*, Hlm 9.

menegaskan bahwa forum pengajian tidak hanya menjadi ruang spiritual, tetapi juga arena diskursif tempat individu menegosiasikan identitas sosial mereka, termasuk dalam hal peran gender dan konstruksi sosial yang menyertainya. Dengan demikian, forum ini menjadi lahan subur bagi proses sosialisasi dan pembentukan identitas melalui dialektika antara individu dan komunitas.

Keberagaman budaya di Indonesia merupakan hakikat historis dan sosial yang tidak bisa dibantah oleh siapapun. Keunikan budaya yang beragam memberikan asosiasi pandangan, perilaku dan pembawaan pribadi masing-masing sebagai suatu tradisi yang berada dalam masyarakat dan daerah. Tradisi yang terbentuk akan berselisih dari satu suku atau daerah dengan suku atau daerah yang lain. Perselisihan antar budaya dapat memberikan peluang konflik bilamana tidak terjadi saling memahami dan menghormati satu sama lain. Proses untuk memangkas konflik inilah memerlukan upaya pendidikan yang berwawasan Multikultural dalam rangka pemberdayaan masyarakat yang majemuk dan heterogen agar saling memahami dan menghormati serta membentuk karakter yang terbuka terhadap perbedaan.¹⁰

Pola komunikasi adalah suatu pola hubungan yang terbentuk dari beberapa unsur yang saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain dan bertujuan untuk memberikan gambaran terkait proses komunikasi yang sedang terjadi.¹¹ Pola komunikasi juga dapat diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses penerimaan dan pengiriman cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.¹² Pola komunikasi jama'ah tabligh perempuan dalam kegiatan dakwah diartikan sebagai gerakan dakwah yang bertujuan untuk menyebarluaskan agama Islam melalui kegiatan dakwah majelis taklim masturah mingguan. Jama'ah tabligh perempuan merupakan kelompok penggerak atau pekerja dakwah dikalangan wanita.¹³ Dengan demikian, pola komunikasi yang terbentuk dalam komunitas jama'ah tabligh perempuan tidak hanya mencerminkan proses penyampaian pesan dakwah, tetapi juga menjadi wujud nyata dari struktur hubungan sosial yang memperkuat peran perempuan dalam menyebarkan nilai-nilai keagamaan secara aktif dan terorganisir.

Penelitian ini memiliki kebaruan ilmiah (novelty) dalam beberapa aspek penting. Pertama, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami secara mendalam bagaimana ibu-ibu anggota pengajian memaknai pengalaman mereka dalam kegiatan keagamaan yang berlangsung secara rutin di bawah Yayasan Amal Mulia Jabal Rahmah. Pendekatan ini jarang digunakan dalam kajian pengajian perempuan, yang umumnya hanya dilihat dari sisi fungsional atau struktural organisasi.

Kedua, penelitian ini mengangkat keberagaman latar belakang budaya para anggota pengajian sebagai bagian penting dalam proses pembentukan makna bersama. Hal ini

¹⁰ Azzahra, GF, Asbari, M, & Ariani, AS (2023). Pendidikan Multikultural: Menuju Kesatuan Melalui Keanekaragaman. *Journal of Information Systems and mangement Hlm2*

¹¹ Baydura, "Pola Komunikasi Dakwah Komunitas Aksi (Akademi Sahur Indonesia)", Skripsi: Universitas Muhammdiyah Sumatra Utara Medan, (2020),1.<http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/4988>

¹² Gracia Febrina Lumentut dkk, "Pola Komunikasi Pimpinan Organisasi Dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Anggota di LPM (Lembaga Pers mahasiswa) Inovasi Unsrat", *Jurnal:Aacta Diurnal*, vol 4, 1 (2017): 4.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/15480/15021>

¹³ SEPTIRA, A (2024). POLA KOMUNIKASI JAMA'AH TABLIGH PEREMPUAN DALAM KEGIATAN DAKWAH DI BATURAJA TIMUR OGAN KOMERING ULU SUMATERA SELATAN.,
repository.radenintan.ac.id, <<https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/35654>>

memberikan perspektif baru dalam melihat forum pengajian tidak hanya sebagai ruang ibadah, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat terjadi pertukaran nilai, komunikasi lintas budaya, dan integrasi sosial.

Ketiga, penelitian ini berfokus pada pengalaman komunikatif perempuan dalam konteks organisasi sosial-keagamaan, yang selama ini masih jarang dikaji secara eksplisit. Dengan menempatkan perempuan sebagai subjek utama, studi ini memperkaya kajian komunikasi budaya dan peran perempuan dalam membangun dinamika komunitas berbasis agama.

Dengan demikian, penelitian berjudul “*Fenomenologi Komunikasi dalam Pengajian Perempuan: Studi pada Komunitas Ibu-ibu Yayasan Amal Mulia Jabal Rahmah*” diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam memperluas kajian fenomenologi komunikasi, serta membuka ruang diskusi tentang peran komunikasi keagamaan dalam memperkuat solidaritas sosial perempuan lintas latar belakang budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif fenomenologi. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif para ibu-ibu dalam mengikuti forum pengajian, serta bagaimana pola komunikasi dan budaya sosial terbentuk dalam komunitas tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan adalah kebutuhan dasar umat manusia. Dalam Islam pendidikan adalah sebuah proses tanpa akhir atau yang dikenal dengan istilah *long life education*¹⁴. Untuk pelaksanaan pendidikan sepanjang hayat tersebut maka di Indonesia ada yang namanya jalur pendidikan informal, formal dan non formal. Didalam Undang-Undang Sisdiknas (2003) dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan jalur pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Lalu yang dimaksud dengan jalur Pendidikan formal ialah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas Pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Sementara itu pendidikan non formal maksudnya ialah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.¹⁵

Tujuan pendidikan Islam secara umum ialah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang Islam, sehingga terbentuklah manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia baik dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara¹⁶.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan BM, seorang guru TKQ Jabal Rahmah sekaligus anggota aktif pengajian, dapat dipahami bahwa pengalaman mengikuti forum pengajian memiliki makna yang luas. Informan mulai bergabung dengan pengajian sejak tahun 2009, berawal dari kewajiban sebagai guru di bawah naungan Yayasan Amal Mulia (YAM). Pada tahap awal, pengajian difokuskan pada pembinaan bacaan Al-Qur'an melalui tahsin dan tajwid. Namun seiring waktu, forum pengajian berkembang menjadi sarana pembelajaran keagamaan yang lebih komprehensif. Informan mengaku mendapat banyak

¹⁴ Sutarjo. (2021). Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan. *Judika (Jurnal Pendidikan UNSIKA)*, 9, 101–113.

¹⁵ Kholida, NM, & Satria, R (2021). Peran Kegiatan Pengajian Sebagai Wadah Pelaksanaan Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, academia.edu,

¹⁶ Priatmoko, S. (2019). Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0. *CBJIS : Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 1(2), 57–69. <https://doi.org/10.37567/siln.v1i2.90>

manfaat, antara lain kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik, menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, serta memperoleh pemahaman dari materi kultum yang disampaikan.

BK adalah seorang guru TKQ Jabal Rahmah sekaligus ketua pengajian di bawah naungan Yayasan Amal Mulia (YAM). Ia mulai bergabung pada tahun 2010, sekitar satu tahun setelah responden BM. Motivasi awalnya mengikuti forum pengajian adalah keinginan untuk memperdalam ilmu tajwid dan tahsin Al-Qur'an. Menurut BK, pengajian berperan penting sebagai ruang religius yang mengajarkan makhorijul huruf, tajwid, dan pemahaman isi Al-Qur'an. Hal ini dirasakan berdampak nyata terhadap peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an serta pemahaman keagamaan pribadinya.

Responden BS adalah seorang guru TKQ Jabal Rahmah sekaligus anggota aktif forum pengajian di bawah Yayasan Amal Mulia (YAM). Ia mulai bergabung sekitar tahun 2011, bertepatan dengan awal perannya sebagai pengajar di TKQ. Motivasi utama BS mengikuti pengajian adalah karena merasa pemahaman agamanya masih terbatas, sehingga membutuhkan forum yang dapat memperdalam wawasan keagamaan sekaligus mendukung tugasnya sebagai pengajar. Sejak awal bergabung, BS merasakan adanya peningkatan dalam pemahaman agama, terutama terkait perintah dan larangan dalam Islam, serta kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar.

Selain sebagai ruang belajar agama, forum pengajian ini juga memberikan pengarah sosial yang konkret, seperti program *Jumat Berkah* yang dilaksanakan di lingkungan RT dan RW sekitar. Kegiatan tersebut tidak hanya menumbuhkan kepedulian sosial, tetapi juga menguatkan solidaritas antaranggota. Informan menegaskan bahwa interaksi di antara ibu-ibu dalam forum pengajian telah membentuk ikatan kekeluargaan, di mana setiap anggota saling mendukung baik dalam keadaan senang maupun susah. Hal ini memperlihatkan bahwa pengajian bukan hanya wadah spiritual, tetapi juga arena pembentukan jaringan sosial yang kuat.

Seiring keterlibatannya, BK menjelaskan bahwa forum pengajian tidak hanya membahas hal-hal keagamaan, tetapi juga menyinggung isu-isu sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, perbincangan mengenai fenomena sosial yang sedang viral dikaitkan dengan ajaran Islam agar jamaah memahami cara menyikapinya sesuai syariat. Selain itu, ia merasakan adanya peningkatan keimanan, ketakwaan, serta munculnya solidaritas persaudaraan antaranggota. Menurut BK, komunitas ini sudah seperti keluarga besar yang saling mendukung satu sama lain, sehingga pengajian juga berfungsi sebagai ruang pembentukan ikatan sosial.

Selain sebagai sarana memperdalam ilmu agama, forum pengajian ini juga berfungsi sebagai wadah kegiatan sosial. Menurut BS, pembahasan sosial sering muncul dalam forum, terutama kegiatan yang berkaitan dengan kepedulian sosial seperti program *Jumat Berkah* berupa berbagi sembako kepada masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa pengajian tidak terbatas pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga melatih anggota untuk berkontribusi secara sosial dengan landasan nilai-nilai Islam. Pengalaman tersebut membuat BS merasakan bahwa forum pengajian berperan penting dalam meningkatkan solidaritas dan kepedulian sosial.

Menariknya, forum pengajian ini juga bersentuhan dengan dimensi sosial-politik. Informan menjelaskan bahwa sebagian guru YAM adalah kader dari sebuah partai politik (PKS), sehingga nilai-nilai politik turut tersampaikan dalam forum pengajian. Menurut BM, hal ini justru memberikan manfaat karena politik yang disampaikan melalui pengajian lebih terarah pada nilai-nilai agama. Ia berpendapat bahwa tanpa landasan agama, politik rawan menimbulkan penyimpangan. Oleh karena itu, keberadaan forum pengajian dianggap relevan untuk menyampaikan pemahaman politik yang sesuai dengan ajaran Islam. Pengalaman tersebut menjadikan informan lebih "melek politik" sekaligus memperluas

wawasan keagamaan yang dimiliki.

Mengenai dimensi politik, BK menyebutkan bahwa forum pengajian terkadang turut membahas isu politik. Namun, ia mengaku kurang nyaman apabila pengajian dijadikan sarana sosialisasi politik secara langsung. Baginya, pengajian seharusnya lebih difokuskan pada pengajaran agama, sementara pembahasan politik cukup dijadikan wacana dan pandangan yang diarahkan sesuai nilai-nilai Islam. Meski demikian, ia mengakui bahwa pengarahannya dari sudut pandang agama membuatnya lebih memahami realitas sosial dan politik, serta mengubah cara pandang terhadap isu-isu masyarakat.

Namun, terkait dengan aspek politik, BS mengungkapkan pandangan yang sedikit berbeda dibandingkan responden sebelumnya. Ia merasa bahwa pembahasan politik di dalam pengajian kurang tepat, terlebih apabila cenderung memojokkan satu pihak politik tertentu. Baginya, pengajian seharusnya menjadi ruang yang lebih fokus pada pendalaman agama dan penguatan iman, sehingga pembahasan politik yang bersifat praktis dapat mengurangi esensi dari forum tersebut. Meski demikian, ia tetap menilai bahwa forum pengajian telah memperluas wawasannya mengenai kehidupan sosial dengan perspektif keagamaan.

Dari sisi subjektivitas, BM merasakan adanya peningkatan dalam kualitas ibadah pribadi, pemahaman keagamaan, serta kesadaran terhadap isu-isu sosial dan politik di sekitarnya. Ia menegaskan bahwa forum pengajian ini telah memberikan pengaruh nyata terhadap cara pandangnya dalam kehidupan bermasyarakat, di mana nilai-nilai agama dijadikan dasar dalam merespons realitas sosial maupun politik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengalaman BM mencerminkan fungsi ganda forum pengajian: sebagai ruang religius yang memperkuat spiritualitas sekaligus sebagai ruang publik perempuan yang menumbuhkan kesadaran sosial-politik.

Secara subjektif, BK menegaskan bahwa forum pengajian telah membawa perubahan positif dalam kehidupannya. Ia lebih cermat dalam membaca Al-Qur'an, lebih mendalam dalam pemahaman agama, serta memiliki cara pandang baru dalam menilai realitas sosial-politik. Forum pengajian juga dimaknainya sebagai ruang dakwah yang luas, tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga menumbuhkan kesadaran sosial. Dengan demikian, pengalaman BK memperlihatkan fungsi ganda forum pengajian: sebagai ruang religius yang memperdalam kualitas spiritual dan sebagai ruang sosial-politik yang mempengaruhi cara pandang perempuan terhadap masyarakat sekitarnya.

Secara subjektif, BS menilai bahwa pengajian memiliki arti penting sebagai forum peningkatan ketakwaan, penguatan ibadah, dan pembentukan sikap sosial yang lebih peduli terhadap sesama. Ia mengakui adanya perubahan nyata dalam pemahaman agama, terutama terkait bacaan Al-Qur'an, serta merasakan dukungan kuat dari sesama anggota pengajian yang sudah seperti keluarga. Dalam pandangan BS, nilai-nilai yang selalu ditekankan dalam forum ini adalah sikap saling mendukung, rajin bersedekah, dan membantu sesama. Dengan demikian, pengalaman BS menegaskan fungsi ganda forum pengajian: di satu sisi sebagai ruang religius yang memperdalam ilmu agama, dan di sisi lain sebagai ruang sosial yang menumbuhkan kepedulian serta solidaritas, meskipun ia lebih kritis terhadap fungsi forum ini sebagai arena politik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan BM, pengalaman subjektifnya dalam mengikuti forum pengajian menunjukkan adanya transformasi yang signifikan, baik dari aspek keagamaan maupun sosial-politik. Sebagai anggota aktif sejak tahun 2009, BM menekankan bahwa pengajian awalnya menjadi wadah untuk memperdalam ilmu agama, khususnya pembinaan tahsin, tajwid, serta menghafal Al-Qur'an. Namun, seiring keterlibatannya, ia menyadari bahwa forum pengajian juga menjadi ruang pertukaran pandangan sosial dan politik yang berlandaskan nilai-nilai agama.

Informan BK, yang merupakan guru sekaligus ketua pengajian di bawah Yayasan Amal Mulia (YAM), menuturkan pengalaman subjektifnya dalam mengikuti forum pengajian sejak tahun 2010. Bagi BK, pengajian pada awalnya merupakan wadah untuk memperdalam bacaan Al-Qur'an melalui tahsin dan tajwid. Namun, pengalaman yang dirasakannya berkembang lebih jauh daripada sekadar ritual keagamaan. Forum pengajian juga menjadi ruang untuk membahas isu-isu sosial yang sedang viral dan memberi arahan bagaimana menyikapinya sesuai dengan nilai Islam. Hal ini membentuk kesadaran baru dalam dirinya, yaitu bahwa pengajian dapat berperan sebagai panduan praktis dalam memahami dinamika sosial.

Responden BS, seorang guru TKQ Jabal Rahmah yang mulai aktif di forum pengajian sejak 2011, mengisahkan bahwa motivasi utamanya mengikuti pengajian adalah untuk memperdalam ilmu agama yang dirasanya masih kurang. Ia menekankan bahwa pengalaman mengikuti forum pengajian sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman tentang perintah dan larangan agama, serta memperbaiki bacaan Al-Qur'an dengan tajwid yang benar. Secara subjektif, BS memaknai pengajian sebagai ruang yang mampu membawa dirinya pada peningkatan ketakwaan dan kualitas ibadah.

Menurut BM, pengarahan sosial dalam pengajian, seperti program *Jumat Berkah* dan kegiatan berbagi di lingkungan sekitar, tidak hanya menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kepedulian sosial, tetapi juga membentuk rasa tanggung jawab kolektif dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini memperlihatkan bahwa pengajian berfungsi sebagai ruang internalisasi nilai solidaritas yang terbangun melalui aktivitas keagamaan.

Mengenai dimensi politik, BK mengakui bahwa forum pengajian kadang menyinggung isu-isu politik. Diskusi tersebut biasanya dilengkapi dengan doa dan nasihat agar jamaah menyikapi persoalan politik secara islami. Meski begitu, BK merasa agak kurang tepat apabila pengajian dijadikan ruang sosialisasi politik secara formal. Baginya, makna utama pengajian tetap sebagai forum tafsir, tajwid, dan penguatan ibadah. Namun, secara subjektif ia juga menyadari bahwa pengarahan politik yang diberikan dalam forum tersebut telah memengaruhi cara pandangnya terhadap isu-isu sosial-politik. Ia mengaku lebih memahami realitas politik dari perspektif Islam, sehingga lebih terarah dalam menyikapinya.

Selain itu, BS juga merasakan bahwa forum pengajian memberikan pengalaman sosial yang signifikan. Melalui kegiatan seperti *Jumat Berkah* dengan berbagi sembako kepada masyarakat yang membutuhkan, ia belajar bahwa pengajian tidak hanya berorientasi pada ritual keagamaan, tetapi juga membentuk sikap peduli terhadap lingkungan sosial. Interaksi antaranggota yang terjalin dengan baik membuatnya merasa bagian dari keluarga besar yang saling mendukung. Hal ini memperkuat solidaritas dan kesadaran sosial dalam kehidupan sehari-harinya.

Selain itu, BM secara terbuka mengakui bahwa forum pengajian turut berperan dalam membentuk kesadaran politiknya. Ia menegaskan bahwa banyak guru YAM adalah kader dari salah satu partai politik (PKS), sehingga pandangan sosial-politik juga tersampaikan dalam forum pengajian. Baginya, hal ini justru positif karena politik tanpa landasan agama akan melahirkan penyimpangan. Oleh karena itu, pengajian menjadi ruang yang efektif untuk memberikan pemahaman politik yang sesuai syariat. Pengalaman ini membuat BM merasa lebih "melek politik" dan memiliki perspektif baru dalam menilai kondisi sosial di sekitarnya.

Pengalaman BK memperlihatkan bahwa pengajian tidak hanya meningkatkan ketakwaan, tetapi juga membentuk rasa solidaritas sosial yang kuat. Ia menggambarkan komunitas pengajian sebagai keluarga besar yang saling mendukung dalam berbagai situasi. Dari pengalaman ini, BK menegaskan bahwa forum pengajian tidak hanya berfungsi sebagai

sarana peningkatan spiritualitas, melainkan juga sebagai arena pembentukan kesadaran sosial-politik yang berbasis pada nilai agama. Kesadaran tersebut membuatnya lebih peka terhadap peran perempuan dalam masyarakat, sekaligus lebih bijak dalam menilai dinamika sosial dan politik yang berkembang.

Namun, terkait dimensi politik, BS memiliki pandangan yang lebih kritis. Ia menilai bahwa pembahasan politik di forum pengajian kurang tepat, terlebih apabila cenderung memojokkan pihak tertentu. Bagi BS, pengajian seharusnya lebih fokus pada penguatan iman dan pengajaran agama. Meski demikian, secara subjektif ia tetap mengakui bahwa forum ini telah memperluas cara pandangya terhadap kehidupan sosial, dengan tetap berlandaskan syariat Islam. Kesadaran sosial yang terbentuk membuatnya lebih berhati-hati dalam bersikap di masyarakat serta menekankan pentingnya nilai berbagi, sedekah, dan saling menolong sebagai fondasi kehidupan bersama.

Secara subjektif, BM merasakan bahwa forum pengajian telah memperkuat identitasnya sebagai muslimah yang tidak hanya religius dalam ibadah, tetapi juga aktif secara sosial dan sadar terhadap peran politik dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan kata lain, pengajian membentuk dirinya untuk lebih kritis, lebih peka, dan lebih terarah dalam menyikapi isu-isu sosial-politik dengan dasar nilai-nilai keislaman. Hal ini menegaskan bahwa pengalaman BM mencerminkan fungsi ganda pengajian: sebagai wadah keagamaan dan sekaligus sebagai arena pembentukan kesadaran sosial-politik.

Dengan demikian, pengalaman subjektif BK memperkuat pemahaman bahwa forum pengajian ibu-ibu YAM berfungsi ganda: sebagai ruang religius untuk memperdalam ilmu agama sekaligus sebagai ruang sosial yang memengaruhi pandangan politik jamaahnya.

Dengan demikian, pengalaman subjektif BS menunjukkan bahwa pengajian berfungsi ganda: di satu sisi sebagai ruang religius yang meningkatkan pemahaman keagamaan dan kualitas ibadah, di sisi lain sebagai ruang sosial yang membentuk solidaritas dan kepedulian terhadap masyarakat. Walaupun ia menolak jika pengajian dijadikan ruang politisasi praktis, BS tetap merasakan adanya kesadaran sosial-politik yang tumbuh melalui interaksi dan kegiatan bersama dalam forum tersebut.

KESIMPULAN

Forum pengajian ibu-ibu Yayasan Amal Mulia Jabal Rahmah berfungsi ganda: sebagai ruang religius yang memperkuat iman, ilmu, dan ibadah, serta sebagai ruang sosial yang menumbuhkan solidaritas, kepedulian, dan bahkan kesadaran politik. Meskipun terdapat perbedaan subjektif dalam memaknai dimensi politik, seluruh responden sepakat bahwa forum pengajian memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan pribadi dan sosial mereka. Dengan demikian, pengajian tidak hanya memperkaya religiusitas, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif perempuan dalam menghadapi dinamika sosial-budaya dan politik di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfredson, T., Cungu, A., Hammer, R. M., & Kelman, H. C. (2005). *Negotiation theory and practice*. Rome: FAO.
- Azizah, N., & Fauzi, A. (2018). Pembentukan identitas gender melalui pendidikan. *Jurnal Gender dan Sosial*, 5(2), 123–135.
- Direktorat Pembinaan SMK. (2017). *Data Pokok SMK*. Diakses dari <http://datapokok.ditpsmk.net/index.php>
- Edward T. Hall. (1976). *Beyond Culture*. New York: Anchor Books.
- Ginting, N. (2005). *Teknologi Daur Ulang Limbah Cair*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mustika, I. W. (2007). *Membangkitkan kembali Tari Bedoyo Tulang Bawang di Kota Menggala*

Lampung. *Jurnal Humaniora*, 19, 135–142.
Pemerintah Kabupaten Boyolali. (2017). *Profil Daerah Kabupaten Boyolali*. Diakses dari <http://www.boyolalikab.go.id/index2.php>
Syihabuddin. (2005). *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Pustaka Setia.
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.